

**Peran Pola Asuh Otoriter Demokratis, Dukungan Sosial,
Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Atlet Renang
Melalui Mediator Motivasi Berprestasi**

Agus Supriyanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: AgusS@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model teoritik peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi fit dengan data empirik. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel eksogen pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial dan kepercayaan diri, variabel endogen prestasi atlet renang dan variabel mediator motivasi berprestasi. Hipotesis penelitian ini adalah model teoritik yang menggambarkan mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi fit dengan data empirik. Populasi penelitian ini adalah 362 atlet renang DIY yang mengikuti perlombaan renang Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, Sampel dalam penelitian ini adalah 103 atlet. Pengumpulan datanya menggunakan skala dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan program SmartPLS untuk menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada di lapangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai Goodness of Fit (GoF): sebesar 0,679 sehingga dapat disimpulkan bahwa model teoritik yang menggambarkan mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi fit dengan data empirik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri berperan secara langsung, positif dan signifikan terhadap prestasi atlet renang serta ada peran yang signifikan pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. Pola asuh otoriter demokratis mempunyai sumbangan paling besar terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas dibandingkan, dukungan sosial dan kepercayaan diri.

Kata Kunci: Prestasi Atlet Renang, Motivasi Berprestasi

Introduction

Penampilan atlet pada kejuaraan tingkat nasional maupun internasional merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui perkembangan tingkat kemampuan dan prestasinya yang selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dibina. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertingkat dan berkesinambungan, karena itu dibutuhkan kesungguhan dan usaha

yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Agar seorang atlet mampu bertahan dalam waktu yang panjang dalam pencapaian prestasi dibutuhkan berbagai hal yang mendukung kinerja atlet. Salah satu hal yang saat ini kurang diperhatikan dalam pembinaan olahraga adalah faktor psikologis dalam pencapaian prestasi.

Sebenarnya pemerintah, KONI dan induk cabang olahraga sudah melakukan beberapa bentuk program dengan berbagai cara dalam proses penjarangan maupun menyiapkan atlet, mulai dari penelitian maupun pemanduan bakat melalui berbagai perlombaan maupun pertandingan, namun prestasi olahraga Indonesia khususnya di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) masih belum sesuai dengan yang diharapkan, walau ada beberapa atlet DIY yang berprestasi di tingkat nasional maupun Internasional.

Hal lebih khusus lagi untuk cabang olahraga renang Daerah Istimewa Yogyakarta sangat jauh dari harapan, terutama kelompok umur senior belum adanya prestasi yang maksimal hal ini memunculkan keprihatinan dari insan renang lintasan di DIY. Untuk dapat menjadi atlet yang berprestasi diperlukan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah peran orangtua. Peran orangtua memang sangat vital dalam menentukan anaknya menjadi seorang atlet renang yang berprestasi karena (1) sebagian besar kebutuhan anak seperti peralatan, pakaian renang dan lain sebagainya dipenuhi oleh orangtua. (2) sebagian besar waktu atlet dihabiskan bersama orangtua dibandingkan pelatihnya. (3) orangtua lebih banyak tahu segala sesuatu mengenai anaknya, Supriyanto (2009).

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Agar anak berprestasi yang diharapkan itu benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi di bidang olahraga khususnya olahraga renang. Dari penelitian awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua agar anaknya menjadi individu yang berprestasi dalam olahraga renang adalah Pola asuh otoriter dan demokratis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (2003) yang menyatakan bahwa dengan pola asuh demokratis, orangtua memperhatikan dan menghargai kepentingan anak, kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orangtua. Orangtua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan norma-norma kepada anak diterangkan secara rasional dan objektif, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Dari rasa tanggung jawab yang besar itu mendasari anak memiliki kemauan untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Misalnya dalam olahraga renang pemilihan: (1) pelatih; (2) peralatan renang (pakaian, kacamata, pelampung, *paddle*, *poulbos*, *fins*); (3) tempat latihan. Pola

asuh otoriter dengan tujuan untuk menanamkan disiplin yang tidak kaku, percaya diri dan sportifitas, merupakan pengembangan pola asuh yang diterapkan tidak murni pola asuh otoriter, tetapi sebenarnya merupakan perpaduan pola asuh demokratis dan otoriter. Pada kenyataannya dalam olahraga renang orangtua tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal-hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti dalam olahraga renang misalnya penanaman kedisiplinan, dalam latihan contohnya: (1) harus datang tepat waktu; (2) harus menyelesaikan program latihan yang diberikan pelatih; (3) harus rutin dalam berlatih. Hal ini sesuai pernyataan, Dariyo (2004), bahwa tidak ada orangtua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orangtua tetapi orangtua dapat menggunakan bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Di samping pola asuh dari orangtua juga dibutuhkan dukungan sosial agar seorang atlet dapat berprestasi tinggi. Dukungan sosial dalam penelitian ini banyak bersumber dari pelatih dan teman atlet. Peran pelatih dalam bentuk dukungan sosial pada diri atlet sangat penting, dalam lingkungan olahraga renang kenyataan di lapangan pelatih menjadi figur sentral karena: (1) hampir sebagai waktu atlet dihabiskan di lingkungan klub atau pelatnas baik pagi hari maupun sore hari bersama pelatih; (2) pengalaman hidup atlet terutama yang berkaitan dengan perjuangan meraih prestasi membutuhkan dukungan pelatih, misalnya ketika menjelang perlombaan, selama perlombaan dan akhir perlombaan; (3) pelatih memiliki kendali atas atlet, terutama terkait dengan usaha atlet meraih prestasi dalam perlombaan, misalnya dalam pemilihan nomor perlombaan yang diikuti; (4) pelatih banyak mengetahui perilaku yang menjadi kebiasaan atletnya dalam menghadapi situasi perlombaan atau pertandingan. Maksom (2005). Di sisi lain selama masa latihan dan perlombaan hubungan pelatih olahraga dengan atletnya banyak membawa pengalaman bersama yang memberi efek terhadap perkembangan prestasi atlet. Sebagian besar waktu dan energi pelatih olahraga dicurahkan untuk berpartisipasi dalam melatih. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan antara pelatih dan atlet, semakin besar kemungkinan seorang atlet meniru sebagian kepribadian pelatih dan biasanya pelatih dan atlet yang mempunyai kepribadian yang hampir sama mempunyai catatan prestasi yang baik, Gunarsa (2008). Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan, Vallee & Bloom (2005) menunjukkan bahwa bintang-bintang olahraga, seni, matematika, musik yang sukses dididik oleh orangtuanya yang penuh perhatian dan untuk selanjutnya didampingi oleh pelatih-pelatih yang profesional. Keberhasilan atlet juga tidak terlepas dari atlet lain, maupun teman akrab sesama atlet merupakan salah satu yang berpengaruh dalam membantu peningkatan prestasi anak, karena dalam proses perkembangannya atlet sangat terpengaruh oleh lingkungan bergaulnya. Hal dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa keberhasilan atlet lain dalam satu perkumpulan renang dapat menjadi inspirasi bagi sejumlah atlet untuk menekuni dan lebih berprestasi lagi. Prestasi atlet selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi karena motif merupakan

penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu. Menurut beberapa studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi, Cox (1995). Kebutuhan inilah yang dikenal sebagai *achievement motivation*.

Motivasi berprestasi sebagai suatu kondisi pendorong dalam diri individu yang memegang peranan penting dalam beberapa situasi untuk memelihara atau membuat standar penampilan atau keunggulan dirinya yang tinggi (Lawrence dalam, Gunarsa (2008). Untuk mencapai prestasi dalam perlombaan renang selain motivasi berprestasi juga dibutuhkan kepercayaan diri, karena kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang atlet untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya. Singer dalam Supriyanto (2015). Tanpa memiliki kepercayaan diri yang penuh, seorang atlet tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini didukung penelitian, Kepercayaan diri dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah atau tugas yang dihadapi dengan menghilangkan keraguan yang ada di dalam hatinya dan membantu menyelesaikan tugas dengan penuh keyakinan.

Atas dasar beberapa kajian teoritik dan penelitian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dengan kajian utama pola asuh otoriter demokratis, motivasi berprestasi, dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Dalam penelitian ini hanya akan menfokuskan pada peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi.

Method

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel eksogen pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial dan kepercayaan diri, variabel endogen prestasi atlet renang dan variabel mediator motivasi berprestasi. Pengumpulan datanya menggunakan skala dan dokumentasi Analisis datanya menggunakan program *SmartPLS* untuk menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah 362 subjek peserta perlombaan renang Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012, yang masuk dalam kelompok Sekolah Dasar yang terdaftar di perkumpulan renang di DIY. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel diambil dari rumpun-rumpun yang telah ditentukan atau tersedia. Artinya teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Arikunto, 1998). Kriteria sampel penelitian sebagai berikut: (1) mempunyai prestasi di tingkat daerah dan nasional, (2) mengikuti nomor perlombaan renang nomor 50 m dan 100 m gaya bebas dalam Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 atlet. Waktu penelitian tanggal 21-22 Januari 2012 di Yogyakarta.

Discussion

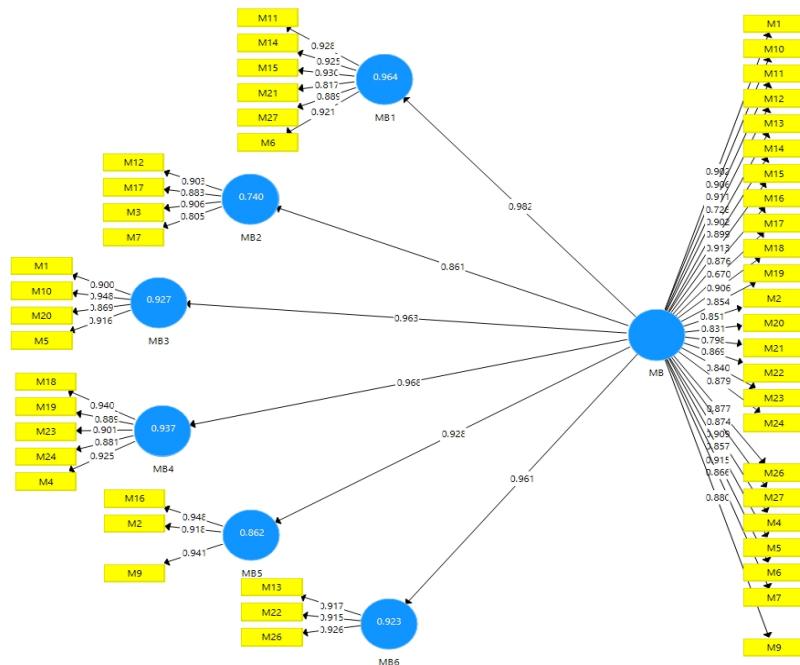
Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *SmartPLS* yang terdiri dari dua tahap yaitu:

a. Pengujian 1st Order dan 2nd Order *Confirmatory Factor Analysis*

Pengujian 1st order dan 2nd order *confirmatory factor analysis* (CFA) yang bertujuan untuk melihat validitas faktor dari masing-masing variabel. Berikut ini hasil rekapitulasi terakhir pengujian 1st order dan 2nd Order *Confirmatory Factor Analysis* dari seluruh variabel yang terlibat dalam penelitian:

1) Uji *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Motivasi Berprestasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa baik indikator-indikator dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel laten. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS* yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

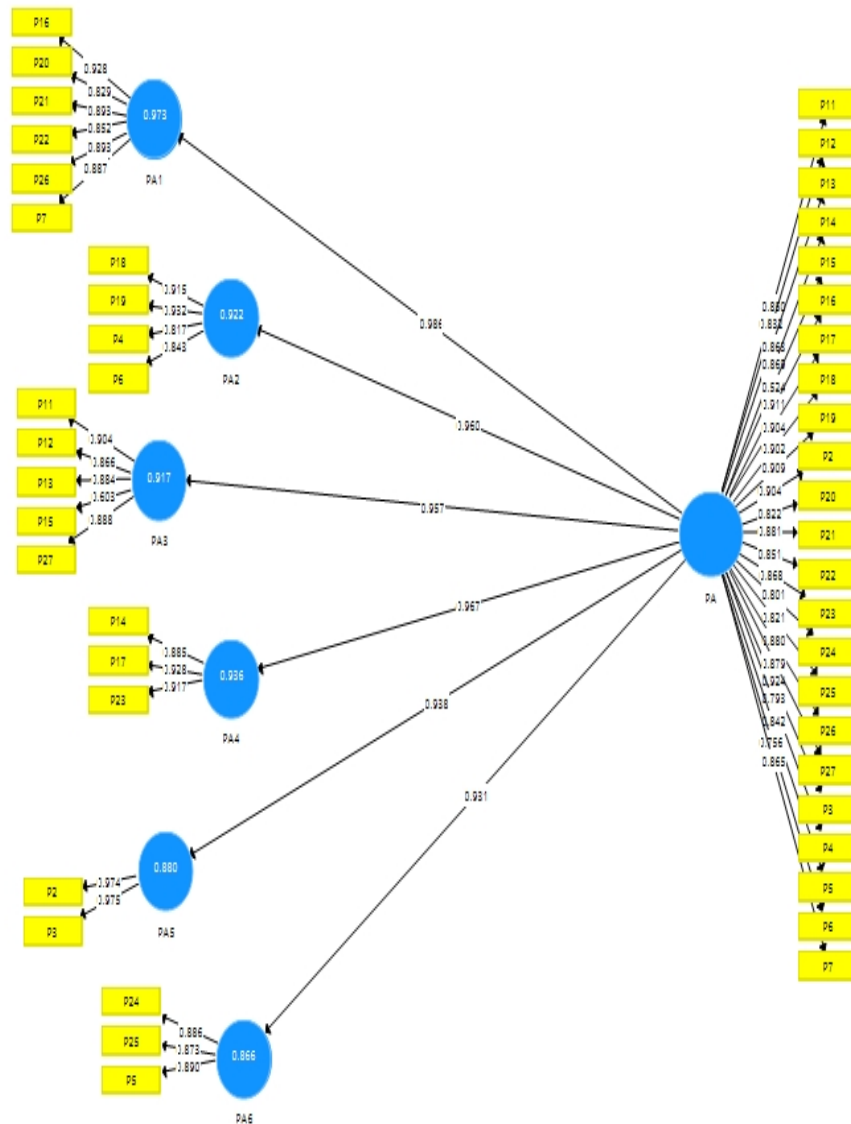


Gambar 1. *Standardized Solutions* Motivasi Berprestasi

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa nilai *loading factor* semuanya berada di atas 0.5, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur memiliki *loading factor* yang baik. Sedangkan hasil *Composite Reliability* (CR) diperoleh hasil 0.986 dan *Varian Extracted* (VE) sebesar 0.748. *Composite Reliability* atau *Construct Reability* yang diperoleh dari hasil analisis tergolong baik yakni di atas 0.7. Hasil *Variance Extracted* juga tergolong baik, yakni di atas 0.5.

2) Uji *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Pola Asuh Otoriter Demokratis

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa baik indikator-indikator dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel laten. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS* yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

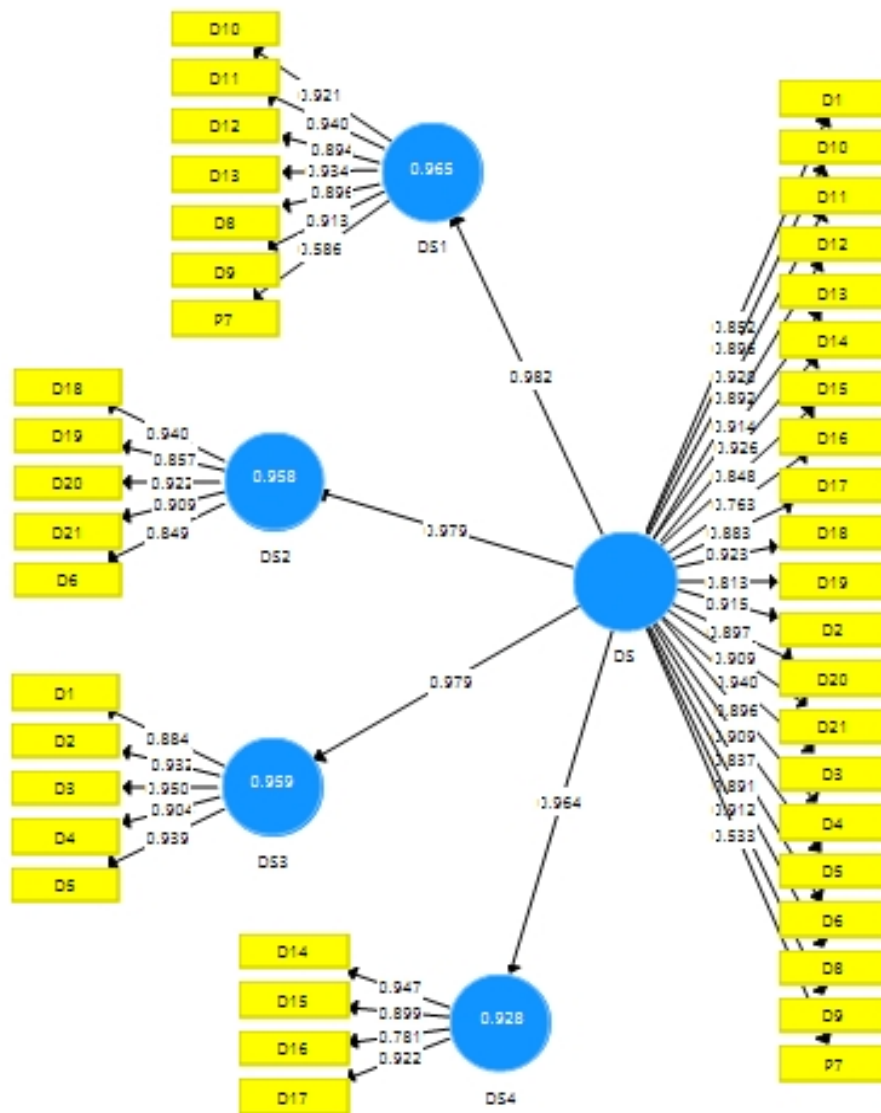


Gambar 2. Standardized Solutions Pola Asuh Otoriter Demokratis

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa nilai *loading factor* semuanya berada di atas 0.5, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur memiliki *loading factor* yang baik. Sedangkan hasil *Composite Reliability* (CR) diperoleh hasil 0.983 dan *Variance Extracted* (VE) sebesar 0.772. *Composite Reliability* atau *Construct Reliability* yang diperoleh dari hasil analisis tergolong baik yakni di atas 0.7. Hasil *Variance Extracted* juga tergolong baik, yakni di atas 0.5.

3) Uji Confirmatory Factor Analysis Variabel Dukungan Sosial

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa baik indikator-indikator dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel laten. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS* yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

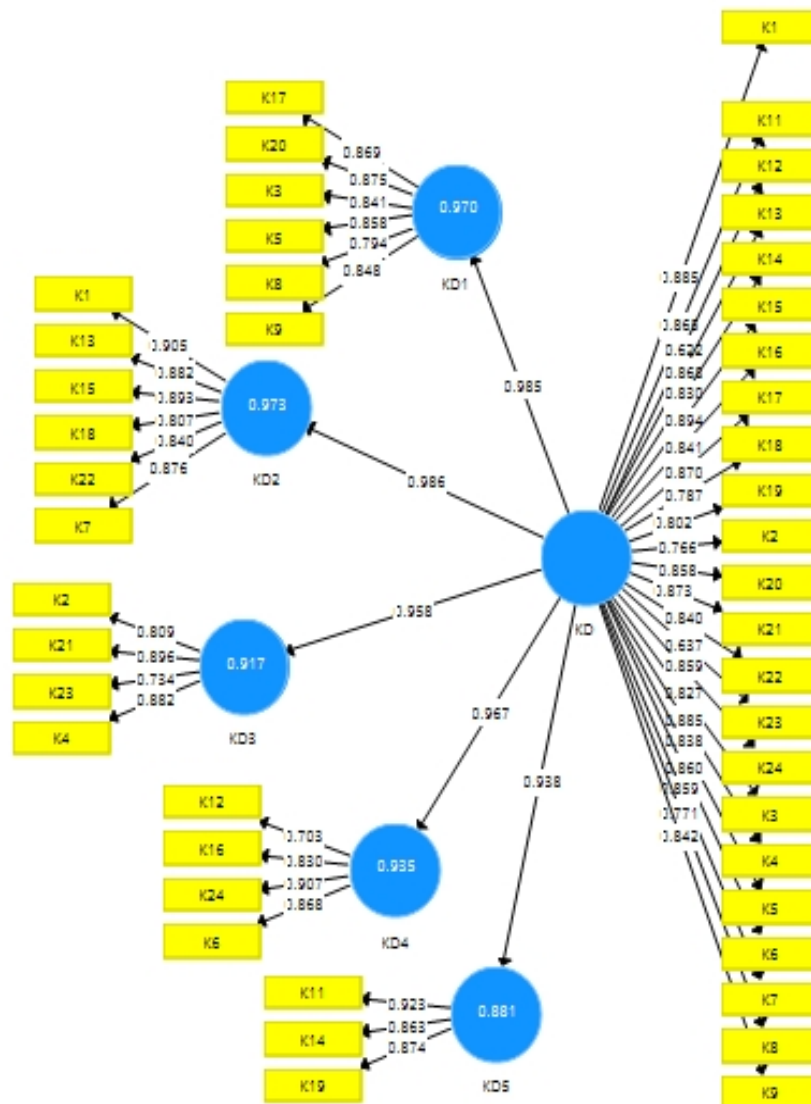


Gambar 3. Standardized Solutions Dukungan Sosial

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa nilai *loading factor* semuanya berada di atas 0.5, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur memiliki *loading factor* yang baik. Sedangkan hasil *Composite Reliability* (CR) diperoleh hasil 0.985 dan *Varian Extracted* (VE) sebesar 0.764. *Composite Reliability* atau *Construct Reability* yang diperoleh dari hasil analisis tergolong baik yakni di atas 0.7. Hasil *Variance Extracted* juga tergolong baik, yakni di atas 0.5.

4) Uji *Confirmatory Factor Analysis Variabel Kepercayaan Diri*

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa baik indikator-indikator dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel laten. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS* yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



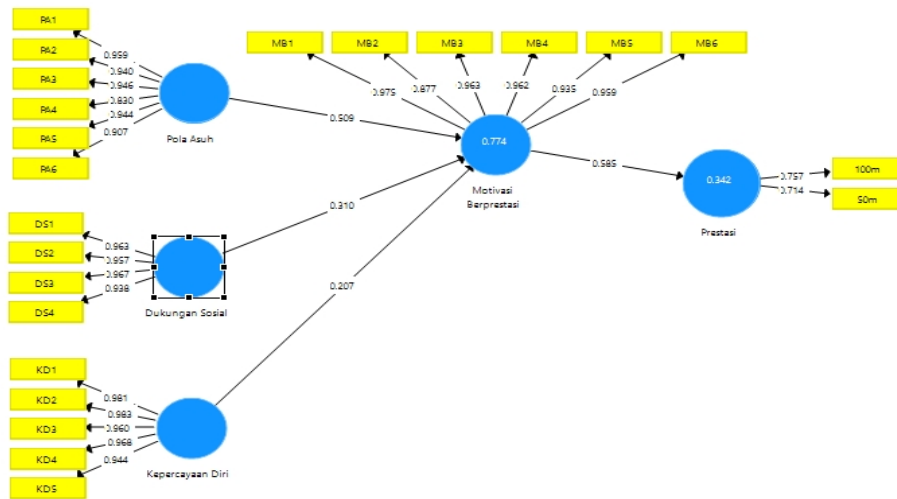
Gambar 4. Standardized Solutions Kepercayaan Diri

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa nilai *loading factor* semuanya berada di atas 0.5, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur memiliki *loading factor* yang baik. Sedangkan hasil *Composite Reliability* (CR) diperoleh hasil 0.980 dan *Varian Extracted* (VE) sebesar 0.686. *Composite Reliability* atau *Construct Reability* yang diperoleh dari hasil analisis tergolong baik yakni di atas 0.7. Hasil *Variance Extracted* juga tergolong baik, yakni di atas 0.5

b. Interpretasi Hasil Analisis

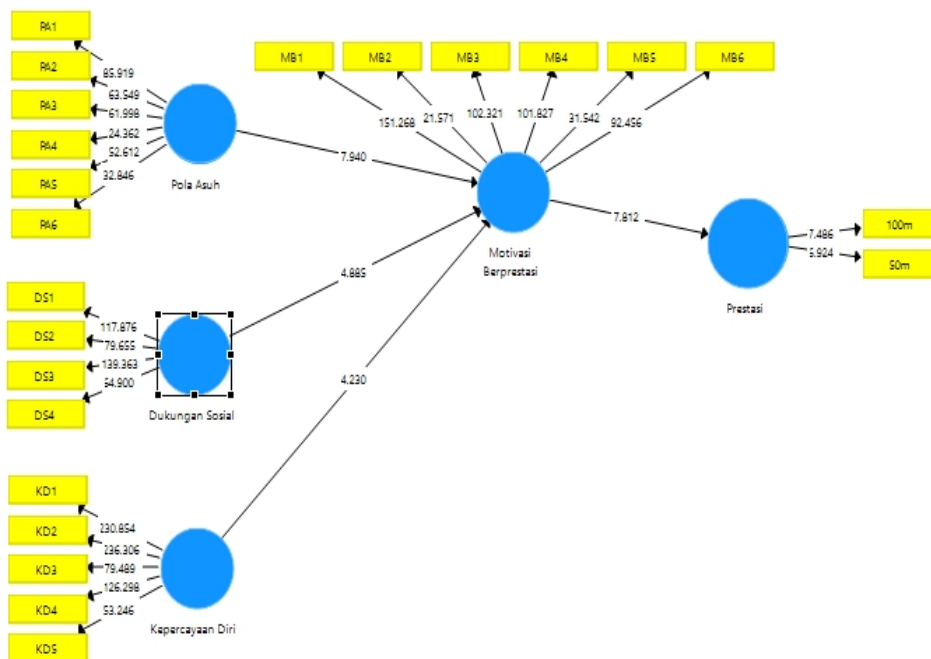
Berdasarkan hasil analisis tahap pertama yang menunjukkan bahwa seluruh item telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka dilanjutkan pada analisis tahap dua yakni interpretasi hasil analisis sebagai berikut:

1) Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)



Gambar 5. Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

2) Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)



Gambar 6. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

a) Nilai R Square

Tabel 1. Hasil Nilai R Square

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	P Values
Motivasi Berprestasi Prestasi Atlet Renang	0.774	0.777	0.046	16.677	0.000
	0.342	0.356	0.087	3.915	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* untuk variabel motivasi berprestasi sebesar 0,774. Hal ini berarti bahwa *variance* motivasi berprestasi dijelaskan oleh pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, dan kepercayaan diri sebesar 77,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Nilai *R-Square* untuk prestasi atlet renang sebesar 0,342. Hal ini berarti bahwa *variance* prestasi atlet renang dijelaskan oleh motivasi berprestasi sebesar 34,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

b) Penilaian *Inner Weight*

1) Pengaruh Langsung

Tabel 2. Hasil Penilaian *Inner Weight* Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	P Values
Pola Asuh Otoriter Demokratis -> Motivasi Berprestasi	0.509	0.512	0.064	7.940	0.000
Dukungan Sosial -> Motivasi Berprestasi	0.310	0.307	0.063	4.885	0.000
Kepercayaan Diri -> Motivasi Berprestasi	0.207	0.207	0.049	4.230	0.000
Motivasi Berprestasi -> Prestasi Atlet Renang	0.585	0.592	0.075	7.812	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diektahui bahwa seluruh persamaan terbukti berperan secara langsung. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai *p-value* < 0,05.

2) Pengaruh Tidak Langsung

Tabel 3. Hasil Penilaian *Inner Weight* Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	P Values
Pola Asuh Otoriter Demokratis -> Motivasi Berprestasi					
Pola Asuh Otoriter Demokratis -> Prestasi Atlet Renang	0.298	0.302	0.049	6.053	0.000
Dukungan Sosial ->					

Motivasi Berprestasi**Dukungan Sosial ->**

Prestasi Atlet Renang	0.181	0.183	0.048	3.759	0.000
------------------------------	-------	-------	-------	-------	-------

Kepercayaan Diri ->**Motivasi Berprestasi****Kepercayaan Diri ->**

Prestasi Atlet Renang	0.121	0.122	0.032	3.847	0.000
------------------------------	-------	-------	-------	-------	-------

Motivasi Berprestasi ->**Prestasi Atlet Renang**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh persamaan terbukti berperan secara tidak langsung. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Pada bagian pembahasan ini, seluruh hasil pengujian hipotesis akan dijelaskan dengan mendeskripsikan dinamika hubungan antar variabel atau keterkaitan antara kelima variabel penelitian yaitu pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri, motivasi berprestasi dengan prestasi atlet renang, dan kaitannya dengan teori yang ada. Hal tersebut dilakukan karena diketahui bahwa pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri, motivasi berprestasi mempunyai peran yang signifikan terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas.

Hasil penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pola asuh otoriter demokratis berperan positif pada prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi mempunyai sumbangan paling besar terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Havighurst dalam Yusuf (2001) pada usia ini tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun sebagai berikut: (1) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan; (2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis; (3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya; (4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya; (5) belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung; (6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari; (7) mengembangkan kata hati; (8) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi; (9) mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, dalam hal ini bentuk pola asuh menjadi faktor penting munculnya individu yang berprestasi. Dalam banyak studi, lingkungan keluarga berkontribusi terhadap prestasi yang dicapai individu. Umumnya seorang anak yang memiliki kebutuhan prestasi tinggi, orangtuanya menentukan standar prestasi yang tinggi pula kepada anaknya, Gould, Differenbach & Moffett (2002). Prestasi yang dicapai seorang anak berkaitan langsung dengan sampai sejauh mana harapan orangtua terhadap prestasi yang ingin dicapai anaknya. Seorang anak yang orangtuanya berharap menjadi atlet besar, akan memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibanding seorang anak yang orangtuanya tidak memiliki harapan ke arah itu, sekalipun anak tersebut memiliki potensi yang sama. Harapan orangtua akan diwujudkan dalam berbagai cara, misalnya menentukan standar prestasi, melibatkan diri dalam kegiatan anak dan memberikan sarana penunjang. Hal ini dapat dilihat fakta di lapangan banyak atlet yang berprestasi dalam olahraga berasal dari keluarga yang suka olahraga. Karena sejak dini orangtua berusaha

menciptakan budaya olahraga di lingkungan keluarga. Budaya olahraga yang dimaksud sebagai upaya menanamkan kebiasaan, nilai dan perilaku kepada anak agar senang melakukan olahraga. Misalnya dalam olahraga renang, ada satu keluarga yang cukup dikenal menghasilkan perenang-perenang nasional yaitu keluarga Raja Nasution di mana anak-anaknya menjadi perenang-perenang Indonesia tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memegang peranan utama dan pertama bagi anaknya dalam memperkenalkan anaknya dalam olahraga renang. Hasil penelitian yang dilakukan, Maksun (2005) dengan sampel 10 atlet top bulutangkis Indonesia tingkat nasional maupun internasional ditemukan fakta bahwa lima dari sepuluh atlet yang menjadi subjek penelitian dikenalkan olahraga bulutangkis oleh orangtuanya sendiri bahkan dilatih sendiri ketika masih junior oleh orangtuanya. Untuk itu keluarga dalam hal ini orangtua merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar, sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Orangtua sangat besar peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Sarwono (1997) keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, hubungan antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya sehingga sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat besar kontribusinya terhadap prestasi atlet. Setidaknya ada empat fakta yang dapat menjadi alasan dalam olahraga renang: (1) sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga yang memungkinkan orangtua berinteraksi secara intensif dengan anak. Termasuk di dalamnya bagaimana menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak menyukai olahraga renang; (2) keluarga dalam hal ini orangtua memiliki kendali yang lebih kuat atas tingkah laku anak, misalnya terkait dengan aktivitas dalam olahraga renang, misalnya jadwal latihan; (3) orangtua memiliki kedekatan emosional yang relatif permanen dengan anaknya, misalnya dalam memberi dukungan baik sosial maupun emosional, misalnya dalam setiap perlombaan renang; (4) orangtua dapat melakukan intervensi sedini mungkin, misalnya dengan mengenalkan dengan pelatih renang atau memperkenalkan olahraga renang sejak dini. Di samping itu masih ada faktor pendukung lain selain pola asuh, dukungan sosial, kepercayaan diri, motivasi berprestasi.

Faktor-faktor tersebut antara lain seperti: faktor fisik, teknik, dan taktik, Bompa (1990). Faktor gizi karena prestasi tinggi yang ingin dicapai olahragawan dipengaruhi oleh gizi (nutrisi) yang dikonsumsi, selain faktor di atas terutama dalam upaya mempersiapkan atlet dalam mengikuti kompetisi-kompetisi tingkat tinggi, Mahardika (2009), serta faktor psikologis lain yang menunjang prestasi atlet seperti: (1) konsentrasi; Perkins-Ceccato *et al* (2003), (2) regulasi emosi, Haberl (2007), (3) *Goal setting*, Weinberg (2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif pada prestasi melalui motivasi berprestasi terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Ini sesuai apa yang dikemukakan, Maksum (2005) peran pelatih dalam bentuk dukungan sosial sangat penting dalam mencapai prestasi, karena dalam lingkungan olahraga pelatih menjadi figur sentral: (1) hampir sebagai atau seluruh waktu atlet dihabiskan di lingkungan klub atau pelatnas bersama pelatih; (2) pengalaman hidup atlet terutama yang berkaitan dengan perjuangan meraih prestasi membutuhkan dukungan pelatih; (3) pelatih memiliki kendali atas subjek, terutama terkait dengan usaha subjek meraih prestasi dalam suatu perlombaan atau pertandingan. Dalam teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) dari Bandura, Sugihartono (2007) dijelaskan bahwa perilaku manusia merupakan interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan lingkungan yang menjadi dasar perilaku pemodelan yang banyak digunakan dalam proses berlatih melatih.

Wuest dan Bucher (1995) pelatih adalah figur sentral yang dapat mempengaruhi serta menentukan baik buruknya perkembangan kepribadian atlet. Keadaan ini merupakan cara yang sangat efektif dalam perkembangan atlet, sehingga peran pelatih olahraga terhadap prestasi atlet sangat penting karena faktor lingkungan (pelatih) sangat mempengaruhi prestasi atlet. Dalam proses latihan juga dibutuhkan peran serta teman atlet sebagai *sparing partner* untuk meningkatkan motivasi berprestasinya dan untuk mengevaluasi sampai sejauh mana kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, karena itu peran sesama atlet menjadi penting dalam proses berlatih. Di samping itu bentuk dukungan sosial dari teman atlet juga dibutuhkan ketika atlet dalam menghadapi perlombaan, menghadapi masalah pribadi yang tidak dapat diselesaikan sendiri dan pada saat jauh dari keluarga, peran orang-orang terdekat sesama atlet menjadi begitu penting. Heberl (2007) seorang atlet yang dapat meregulasi emosinya dengan baik akan mampu mengontrol respon perilaku yang baik dan yang buruk untuk mencapai target prestasi yang telah ditentukan.

Rees *et al* (2003) menyatakan bahwa atlet memerlukan orang lain sebagai dukungan sosial untuk strategi regulasi emosi. Hal ini sesuai dengan teori tahapan perkembangan psikososial *Industry vs Inferiority* (6 tahun – 12 tahun) dari Erikson, Shaffer (2005) anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan pelatihnya. Kenyataan di lapangan dalam perlombaan renang khususnya atlet renang kelompok umur III dan IV memerlukan dukungan sosial untuk meregulasi emosinya, misalnya: (1) pada saat start dalam perlombaan renang, ketika posisinya (lintasan startnya) bersebelahan dengan atlet renang yang lebih besar dan tinggi badannya yang belum pernah bertemu dalam satu nomor perlombaan (baik satu seri atau final); (2) ketika atlet renang mengalami prestasi jelek pada nomor perlombaan renang sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif pada prestasi melalui motivasi berprestasi terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Cox (2002) atlet yang memiliki keyakinan akan kemampuan dan mampu memanfaatkannya secara tepat dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Di samping itu kepercayaan diri perlu dikelola selama perlombaan agar atlet mampu fokus meraih prestasi yang ditargetkan, Mellalieu *et*

al (2006). Lawrence (2008) percaya diri merupakan keyakinan tentang kemampuan untuk mencapai, memecahkan masalah dan berfikir untuk diri sendiri. Percaya diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dan atau harapan untuk mencapai keberhasilan berdasarkan kemampuannya. Brewer (2009). Dalam olahraga renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keyakinan pada kemampuan diri merupakan modal utama, karena dalam latihan maupun dalam perlombaan yang pertama dimiliki seorang atlet renang adalah keyakinan pada kemampuan diri dalam mencapai atau memperbaiki waktu prestasinya dalam bentuk catatan waktu baik itu dengan lawan maupun tanpa lawan tanding (melawan dirinya sendiri). Disamping itu keberhasilan atlet renang pada nomor perlombaan sebelumnya sangat mempengaruhi pada nomor perlombaan berikutnya. Supriyanto (2015), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal utama seorang atlet untuk dapat maju melampaui prestasi yang pernah dicapainya.

Bandura (1997) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri berkembang mulai dari lingkungan keluarga melalui pengalaman awal dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman, Hurlock (1990). Seorang atlet yang memiliki rasa percaya diri yang baik percaya bahwa dirinya akan mampu menampilkan kinerja olahraga, Satiadarma (2000). Kepercayaan diri merupakan landasan bagi *peak performance* (penampilan puncak) atlet dalam situasi kompetitif. Percaya diri adalah rasa percaya bahwa sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi tertentu, apabila prestasinya sudah tinggi maka individu yang bersangkutan akan lebih percaya diri, Setyobroto (2002).

Conclusion

Mengacu pada hasil analisis data yang menguji model teoritik pengaruh pola asuh, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi melalui mediator motivasi berprestasi terbukti berperan signifikan, dan menguji hubungan struktural antar variabel dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model teoritis mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empirik.
- b. Pola asuh otoriter demokratis berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi.
- c. Dukungan sosial berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi.
- d. Kepercayaan diri berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang paling besar sumbangannya adalah pola asuh otoriter demokratis sebesar 0.298.

References

- Arikunto, S, 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bandura, A, 1997. *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Mc Graw-Hill.
- Bompa, T. O, 1990. *Theory and methodology of training, the key to athletic performance* (1nd ed). Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Brewer, B, 2009. *Sport psychology*. USA: Wiley-Blackwell.
- Cox, R. H, 1995. *Sport psychology-concept and applications*. New York: Wm. C. Brown Publishers.
- Cox, R. H, 2002. *Sport psychology-concept and applications*. New York (2nd ed): Wm. C. Brown Publishers.
- Dariyo, A, 2004. *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Gould, D., Guinan, D., Greenleaf, C., Medbery, R., & Peterson, K, 1999. *Factors Affecting Olympic Performance: Perceptions of Athletes & Coaches from More & Less Successful Teams. The Sport Psychologist*. 13, 371-394.
- Gunarsa, S. D, 2008. *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haberl, P, 2007. *The Psychology of Being an Olympic Favorite. Athletic Insight Journal of sport Psychology*, 9(4), 37-49.
- Hurlock, E.B, 1990. *Perkembangan anak jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Laurence, P.D, 2008. *365 Steps to self confidence*. UK: How to Books.
- Mahardika, S.M.I, 2009. *Kontruk Prestasi Renang Gaya Bebas Jarak Pendek 50 Meter Dan Faktor-Faktor Jasmani Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: Disertasi. (tidak diterbitkan). Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maksum, A, 2005. *Ciri Kepribadian Atlet Berprestasi Tinggi*. Jakarta: Disertasi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Mellalieu, S.D., Neil, R. & Hanton, S, 2006. *Self-confidence as a mediator of the relationship between competitive anxiety intensity and interpretation. Research Quarterly for exercise and sport*. 77, 263-270.
- Perkins-Ceccato, N., Pasmore, S.R. & Lee, T.D, 2003. *Effects of focus of attention depend of golfers' skill. Journal of Sport Science*, 21, 593-600.
- Rees, T., Smith, B. & Sparkes, A, 2003. *The influence of social support on the lived experiences of spinal cord injured sportsmen. The Sport Psychologist*, 17, 135-156.
- Sarwono, S.W, 1997. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satiadarma, M. P, 2000. *Dasar-dasar psikologi olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setyobroto, S, 2002. *Psikologi olahraga*. Jakarta: Unit Percetakan UNJ.
- Shaffer, David R, 2005. *Social and personality development*. United States of America: Thomson Wadsworth.
- Sugihartono, Fathiyah, N. K., Harahap, F., Setyawati, A. F., & Nurhayati, R.S., 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta; UNY Press.

- Supriyanto, A, 2009. *Studi tentang profil pengasuhan orangtua anak berprestasi cabang olahraga renang di Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Laporan penelitian, UNY.
- Vallee, C.N. & Bloom, G.A, 2005. *Building a successful university program: Key and common elements of expert coaches*. *Journal of Applied Sport Psychology*, 17. 179-196.
- Weinberg, R.S & Gould, D, 2011. *Foundation of sport and Exercise psychology*. Champaign, IL. Human Kinetics.
- Wuest, I. A & Bueher, C, 1995. *Foundation of physical education and sport* (12th) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.
- Yusuf, L.N, 2001. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.